

Apakah Terdapat Perbedaan Perilaku Mengganggu di Kelas Antara Siswa Laki-laki dan Perempuan?

Elis Trisnawati
Juntika Nurihsan
Tina Hayati Dahlan

Program Magister Psikologi Pendidikan,
Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Abstract. A conducive classroom atmosphere is one of the important things in supporting the success of learning. However, it cannot be denied because there are still students who do what is necessary in learning. This interesting behavior can have a negative effect on learning. Free relations can be done by several factors. The purpose of this study was to understand the differences in vocational school student's perception towards students' disruptive behaviors in classroom based on gender. This study used a quantitative method and involved vocational students which were consisted of 189 people and coming from vocational schools in Bandung Kulon and Parongpong Districts. The results of the study showed fact in the category of student assessment of the relationship with the general category that is equal to 74% which has a meaning about students who consider guiding behavior to be the usual. The results also showed that female students perceive male students have higher rate in disruptive behavior, both in total score and per dimension. The results of this study are expected to be a material for teachers to improve their learning skills in the classroom.

Keywords: disruptive behavior, gender differences, student

Abstrak Suasana kelas yang kondusif adalah salah satu hal penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih terdapat siswa yang melakukan perilaku yang mengganggu dalam pembelajaran. Perilaku mengganggu tersebut dapat menimbulkan efek yang negatif dalam pembelajaran. Perilaku mengganggu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah jenis kelamin. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi siswa SMK terhadap perilaku mengganggu siswa di kelas berdasarkan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengisian kuesioner oleh siswa SMK yang terdiri dari 189 orang dan berasal dari SMK di Kecamatan Bandung Kulon dan Parongpong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase terbesar pada kategori sikap siswa terhadap perilaku mengganggu adalah kategori umum (*common*) yaitu sebesar 74% yang mempunyai makna bahwa siswa menganggap perilaku mengganggu adalah hal yang biasa terjadi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa perempuan mempersepsikan perilaku mengganggu lebih tinggi pada siswa laki-laki baik secara skor total maupun per dimensinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

Kata kunci: perbedaan jenis kelamin, perilaku mengganggu, siswa

Proses pembelajaran seharusnya mampu menciptakan suasana kelas atau iklim kelas yang kondusif untuk mendukung terciptanya kualitas proses pembelajaran. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses kegiatan belajar mengajar di kelas,

muncul beberapa hambatan baik dari guru maupun siswa yang menyebabkan proses belajar menjadi tidak efektif. Siswa yang tidak memiliki perilaku belajar efektif pada umumnya malas belajar, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, sering menunda-

Korespondensi: Elis Trinawati. E-mail: elis.trisnawati26@gmail.com

nunda pekerjaan atau tugas (Mulyati, 2013). Perilaku tersebut merupakan perilaku mengganggu yang dilakukan oleh siswa. Perilaku mengganggu oleh siswa adalah perilaku yang tidak menunjang proses pembelajaran yang dilakukan berulang kali oleh siswa di dalam kelas dan hadir dalam berbagai bentuk sesuai dengan kondisi setiap kelas (Dufrene, Dogget, Henington, & Watson, 2007). Sementara itu, Wicaksono (2013) menyatakan bahwa perilaku mengganggu di kelas merupakan perilaku yang mengganggu tindakan pengajaran, mengganggu siswa lain dalam proses belajar mengajar baik secara psikologis maupun secara fisiologis. Perilaku yang terjadi pada siswa disebabkan oleh banyak faktor yang tidak hanya berasal dari diri mereka tetapi juga dapat disebabkan orang lain, situasi atau waktu yang ada.

Perilaku mengganggu di kelas berdampak negatif terhadap proses pembelajaran yang dapat mempengaruhi performa siswa, guru, dan kelas secara keseluruhan (Higgins, Williams, & McLaughlin, 2001). Masalah perilaku di kelas umumnya berakibat pada berkurangnya waktu guru untuk mengajar karena guru harus memperhatikan masalah tersebut sehingga berpotensi terhadap keberhasilan akademis di kelas (Luiselli, Putnam, & Sunderland, 2002). Perilaku siswa yang mengalami kesulitan di kelas dapat berdampak pada perkembangan dan tingkat kesiapan akademis mereka secara

umum (Chandler, 1992; Odom, McConnell, & McEvoy, 1992).

Perilaku mengganggu dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk oleh siswa mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai perguruan tinggi. Namun, perilaku mengganggu umum terjadi di ruang kelas pendidikan tinggi (Ali & Gracey, 2013) termasuk siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa SMA merupakan individu yang berada pada masa remaja. Perkembangan moral pada masa ini cenderung membentuk prinsip yang otonom, prinsip yang dibuat sendiri dan berlaku untuk mereka sendiri walaupun prinsip tersebut bertentangan dengan prinsip kelompok dan masyarakat (Gunarsa, 2003). Pada masa sebelum remaja, setiap individu memiliki kehidupan yang teratur dan mengikuti tata cara yang ada dalam masyarakat. Namun setelah memasuki masa remaja, individu terkadang kehilangan arah dan tidak peduli dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Padahal, sekolah memiliki norma dan aturan yang harus ditaati oleh siswa, baik norma di dalam kelas maupun di dalam lingkungan sekolah.

Fakta di lapangan, masih banyak perilaku mengganggu yang dilakukan oleh siswa. Perilaku mengganggu di dalam kelas seperti mengganggu teman dan tidak memedulikan tugas (Ding, Yeping, Xiaobao, & Kulm, 2008). Perilaku mengganggu yang dilakukan oleh siswa ketika di sekolah antara lain membuat

gaduh di kelas, berkelahi, mengancam dan berkata-kata kotor, serta menyontek pekerjaan temannya (Riyani, 2011). Perilaku mengganggu di kelas (*classroom disruptive behaviors*) menurut Rivers (dalam Bidell & Deacon, 2010) dapat didefinisikan sebagai perilaku tampak yang terjadi di dalam kelas yang mengganggu guru dan/atau siswa yang lain. Contoh dari perilaku mengganggu antara lain adalah menolak berpartisipasi atau bekerja sama dalam kegiatan kelas, mengabaikan hak orang lain, tidak memperhatikan pelajaran, membuat keributan dan meninggalkan tempat duduk tanpa izin. Ditambahkan pula oleh Seeman (2009) yang menyebutkan beberapa perilaku mengganggu di kelas secara umum, di antaranya adalah tidak menghormati hak-hak dari sudut pandang siswa lain, memonopoli diskusi, berbicara ketika guru atau siswa lain sedang berbicara, mengajukan pertanyaan konstan yang mengganggu pengajaran guru, tidur atau melamun di kelas, membaca atau membahas topik lain saat guru mengajar, makan di kelas, membuat kebisingan dengan kertas atau dengan menekan pena atau pensil, datang ke kelas terlambat atau meninggalkan kelas lebih awal, menggunakan gawai di dalam kelas, terlalu banyak menuntut waktu dan perhatian dari guru, kebersihan pribadi yang buruk (misalnya, bau badan yang berlebihan), menulis pesan teks satu sama lain selama guru mengajar. Variasi tersebut menunjukkan ada keragaman jenis dari perilaku mengganggu oleh siswa.

Perilaku mengganggu di kelas dapat dipandang dari teori perilaku (*behaviorism*), kognitif, dan humanistik. Teori perilaku memandang perilaku mengganggu di kelas ditentukan oleh guru berdasarkan perilaku yang ditunjukkan siswa. Guru memegang peran penting dalam menguatkan dan meredakan perilaku mengganggu di kelas. Teori tersebut memandang perilaku mengganggu sebagai perilaku yang tampak dan mudah dinilai orang lain, misalnya berbicara di luar gilirannya, membuat kebisingan yang tidak perlu, yang keluar dari kursi tanpa izin, berkelahi, memaki dan mendebat guru, dengan kata lain teori ini memandang dari sudut pandang eksternal siswa. Teori kognitif memandang siswa yang menolak berpartisipasi dalam pembelajaran sebagai siswa yang mengganggu. Dengan kata lain teori kognitif memandang dari sudut pandang internal siswa. Sedangkan teori humanistik memandang perilaku mengganggu dari sudut pandang relasi antar individu dan kelompok. Teori tersebut melihat bahwa pelanggaran terhadap hak setiap individu dianggap sebagai hal yang mengganggu (Zimmerman, 1995).

Penelitian yang dilakukan oleh Charles (dalam Todras, 2007) mendeskripsikan perilaku mengganggu dalam lima kategori, yakni berperilaku agresif atau menyerang, berperilaku tidak sopan, menentang otoritas, gangguan kelas, dan berperilaku yang mengundang tawa di sekitarnya. Sementara itu, penelitian Romi (2004) juga membuat enam

kategori dalam mengukur sikap terhadap perilaku mengganggu pada siswa di kelas yang meliputi pelanggaran berat, pelanggaran ringan, makan dan minum selama di kelas, mengganggu kelas, keterlambatan dan ketidakhadiran, serta tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

Oswald (1995) mempelajari asal-usul karakteristik perilaku siswa yang mengganggu di Australia Selatan menurut laporan kepala sekolah yang menunjukkan bahwa siswa yang mengganggu mulai mengalami masalah disiplin pada usia yang relatif muda dan sedikit memiliki hubungan pertemanan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Nordstrom, Bartels dan Bucy (2009) mengidentifikasi tiga atribut siswa yang menjelaskan perilaku mengganggu, yakni sikap terhadap perilaku tidak beradab, narsisisme dan konsumerisme. Meyers, Bender, Hill dan Thomas (2006) mendeskripsikan konflik interpersonal yang mengarah pada perilaku mengganggu dan memberikan contoh-contoh perilaku mengganggu, di antaranya meremehkan guru, berdebat dengan teman sekelas, secara aktif memperdebatkan nilai dan mata pelajaran, tidak perhatian maupun terlibat dalam percakapan. Seidman (2005) menambahkan dua bentuk perilaku mengganggu lainnya, yakni siswa mengobrol dan tertawa di antara mereka sendiri, penggunaan telepon seluler secara aktif selama di kelas.

Perilaku mengganggu dalam tingkat yang tinggi akan berimbas pada dampak negatif

dalam jangka pendek maupun panjang. Menurut penelitian dari Schaeffer, dkk (2006), siswa sejak tingkat Sekolah Dasar (SD) jika memiliki perilaku mengganggu dalam tingkat kronis dan tinggi maka berpotensi akan menimbulkan gangguan antisosial di masa mendatang. Selain itu, di sekolah, siswa dengan permasalahan perilaku tersebut cenderung rendah dalam prestasi akademiknya dan relatif menetap (Kremer, Flower, Huang, dan Vaughn, 2016). Ditambah lagi, ketika prestasi akademik rendah, maka siswa dengan perilaku mengganggu tersebut juga lebih tinggi probabilitasnya untuk berhenti dari sekolah karena *drop-out* di jenjang pendidikan selanjutnya (Lynch, Kistner, dan Allan, 2014). Berdasarkan paparan tersebut, maka urgensi upaya untuk menangani masalah perilaku mengganggu di sekolah dirasa tinggi.

Perilaku mengganggu pada siswa dapat diamati dari perbedaan faktor seperti jenis kelamin yang cenderung dipengaruhi oleh perlakuan lingkungan terhadap anak. Anak laki-laki biasanya lebih sering mendapatkan hukuman fisik daripada anak perempuan. Anak perempuan biasanya diberi nasihat dengan lebih lembut dan tidak kasar. Jadi, ada kemungkinan besar perilaku-perilaku eksternal yang ditunjukkan anak laki-laki terkait dengan perlakuan agresif yang mereka dapatkan daripada perempuan (Webster, 1999). Todras (2007) menegaskan bahwa anak laki-laki sering dianggap lebih mengganggu dibandingkan anak perempuan. Hal ini

didukung oleh hasil penelitian Wicaksono (2013) yang menunjukkan bahwa perilaku mengganggu pada siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan. Beberapa peneliti berpendapat bahwa siswa perempuan lebih memiliki keterikatan dengan sekolah daripada siswa laki laki (Goodenow, 1992; Osterman, 2000). Hal ini terjadi karena siswa perempuan lebih memiliki sikap yang positif di sekolah daripada siswa laki laki.

Perbedaan tersebut didukung pula oleh hasil riset-riset sebelumnya. Hasil penelitian Annafi'u (2018) menunjukkan bahwa laki-laki lebih berperilaku mengganggu daripada perempuan. Sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Islami (2016) bahwa siswa laki-laki lebih sering memunculkan perilaku maladaptif dibandingkan dengan siswa perempuan. Menurut Mahasneh dkk., (2011) siswa laki laki cenderung tidak suka terikat dengan peraturan dan memiliki keinginan untuk bebas. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2015) menyebutkan bahwa siswa perempuan lebih disiplin dibandingkan dengan siswa laki-laki. Berdasarkan riset terdahulu, tampak bahwa siswa laki-laki cenderung lebih tinggi tingkat perilaku mengganggunya dibandingkan dengan siswa perempuan.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan mengkaji perbedaan persepsi siswa SMK terhadap perilaku mengganggu berdasarkan jenis kelamin.

Metode

Instrumen penelitian

Desain penelitian ini menggunakan studi komparasi dengan menggunakan kuesioner sebagai sumber data primer penelitian. Penelitian komparatif ini dipilih untuk membedakan variabel jenis kelamin, dan lokasi sekolah terhadap persepsi perilaku siswa. Instrumen yang digunakan untuk mengukur perilaku mengganggu dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian Romi (2004) tentang sikap siswa terhadap perilaku mengganggu siswa pada jenjang pendidikan menengah atas yang terdiri dari enam kategori meliputi: (1) pelanggaran berat (perusakan di sekolah, kekerasan fisik, merokok, merusak dan mencuri fasilitas sekolah, mencuri barang teman, memalsukan tanda tangan orang tua, memaksa siswa lain untuk melanggar aturan), (2) pelanggaran ringan (berbicara tanpa izin di ruang kelas, lupa/tidak mengerjakan pekerjaan rumah, menjawab guru dengan kurang sopan, berbohong pada guru, kekerasan verbal, tidak memenuhi kewajiban sekolah, menghina siswa lain), (3) makan dan minum selama di kelas (makan di kelas, minum di kelas, memakan permen karet di kelas), (4) mengganggu kelas (menukar contekan, meninggalkan kelas tanpa izin, membuat lelucon di luar batas, berdebat dengan guru, minum di kelas, memakan permen karet di kelas), (5) keterlambatan dan ketidakhadiran (datang terlambat pada saat pembelajaran dan acara sekolah, bolos

sekolah), (6) tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelas (tidak memperhatikan pembelajaran di kelas, tidak berpartisipasi dalam kelas).

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Discipline Questionnaire* milik Romi (2004). Instrumen ini dikembangkan oleh Romi dan Fruend (1999) dan memiliki 38 item dengan pilihan jawaban skala 5 poin dari jarak 1 (sangat tidak mengganggu) hingga 5 (sangat mengganggu). Namun, Romi (2004) menghapus sejumlah item sehingga dihasilkan instrumen akhir dengan 35 pernyataan yang telah diverifikasi melalui proses translasi dan ulasan oleh tiga dosen psikologi pendidikan. Instrumen ini memiliki nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,92. Berdasarkan hasil verifikasi, ada tiga item pernyataan yang dihilangkan karena dianggap ambigu dan sama dengan item pernyataan yang lain, sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini hanya 32 item pernyataan.

Uji coba instrumen yang telah diverifikasi dilakukan kepada 119 responden dan hasil perhitungan nilai *Cronbach's alpha* adalah sebesar 0,88 untuk perilaku mengganggu. Semua pernyataan pada instrumen ini telah dihitung reliabilitas dan validitasnya sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Responden penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *multi stage cluster random sampling*. Pada tahapan pertama, lokasi penelitian dibagi berdasarkan lokasi sekolah yaitu kota dan kabupaten. Selanjutnya, dipilih secara acak masing-masing satu kecamatan di kota dan kabupaten. Kemudian, peneliti memilih secara acak masing-masing satu SMK di kecamatan tersebut. Total siswa SMK sebanyak 189 dari SMK di Kecamatan Bandung Kulon dan Parongpong.

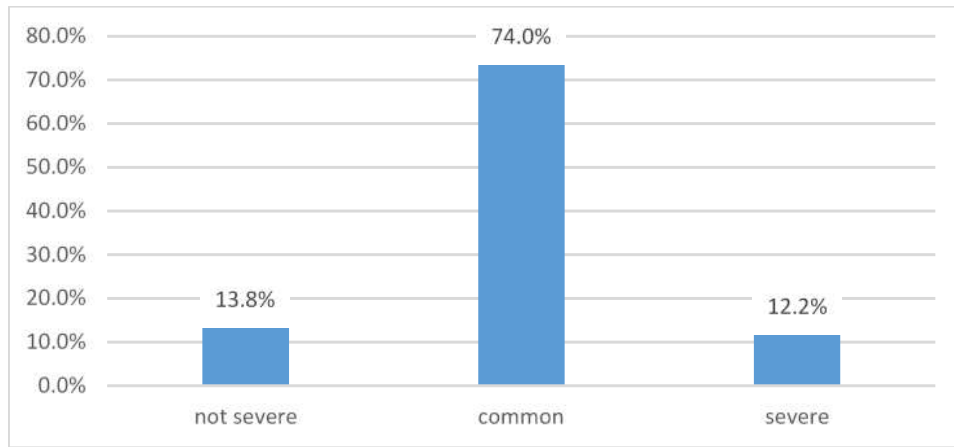
Responden penelitian ini terdiri dari 189 siswa SMK yang terdiri dari 80 (42,3%) siswa yang berasal dari kota dan 109 (57,7%) siswa dari kabupaten. Sementara itu, jumlah siswa laki-laki sebanyak 69 orang (36,5%) dan siswa perempuan sebanyak 120 orang (63,5%).

Analisis data

Penelitian ini menggunakan analisis *Independent sample t-test* untuk melakukan uji beda antar jenis kelamin.

Hasil

Berikut ini adalah diagram yang mendeskripsikan persepsi siswa terhadap perilaku mengganggu. Kategori persepsi siswa terhadap perilaku mengganggu siswa secara umum disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Kategori Persepsi Siswa terhadap Perilaku Mengganggu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi siswa terhadap perilaku mengganggu berada pada kategori umum (*common*) yaitu sebesar 74%. Sementara itu, persentase kategori ringan (*not severe*) dan berat (*severe*) hampir sama yaitu masing-masing sebesar 13,8% dan 12,2%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menganggap bahwa perilaku mengganggu di kelas merupakan hal yang biasa terjadi. Padahal perilaku mengganggu di kelas dapat mempengaruhi keberhasilan akademik. Luiselli, Putnam, dan Sunderland (2002) menyatakan bahwa masalah perilaku di kelas umumnya berakibat pada berkurangnya waktu guru untuk mengajar karena guru harus

memperhatikan masalah tersebut sehingga berpotensi terhadap keberhasilan akademis di kelas. Perilaku siswa yang mengalami kesulitan di kelas bisa berdampak pada perkembangan dan tingkat kesiapan akademis mereka secara umum (Chandler, 1992; Odom, McConnell, & McEvoy, 1992).

Berdasarkan dimensi persepsi perilaku mengganggu (pelanggaran berat, pelanggaran ringan, makan dan minum selama di kelas, mengganggu kelas, keterlambatan dan ketidakhadiran, serta tidak berpartisipasi dalam kegiatan kelas), persepsi siswa terhadap perilaku mengganggu berdasarkan perbedaan jenis kelamin disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Perilaku Mengganggu Siswa berdasarkan Jenis Kelamin

		N	Rerata	F	t	p
Pelanggaran Berat	Laki-laki	69	44,376	6,547	-3,886	0,000
	Perempuan	120	46,075			
	Total	189	45,455			
Pelanggaran Ringan	Laki-laki	69	41,405	4,106	-3,733	0,000
	Perempuan	120	43,266			
	Total	189	42,587			
Makan atau Minum di Kelas	Laki-laki	69	8,724	0,194	-2,144	0,033
	Perempuan	120	9,500			
	Total	189	9,216			
Mengganggu Kelas	Laki-laki	69	21,681	0,916	-2,875	0,005
	Perempuan	120	22,866			
	Total	189	22,433			
Keterlambatan dan Ketidakhadiran	Laki-laki	69	11,463	2,771	-2,846	0,005
	Perempuan	120	12,125			
	Total	189	11,883			
Tidak Berpartisipasi dalam Kelas	Laki-laki	69	7,115	0,311	-3,136	0,002
	Perempuan	120	7,741			
	Total	189	7,513			
TOTAL	Laki-laki	69	129,03	10,115	-4,893	0,000
	Perempuan	120	135,47			
	Total	189	133,12			

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin secara total dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya siswa perempuan mempunyai persepsi negatif terhadap perilaku mengganggu lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki. Sementara itu, keenam dimensi perilaku mengganggu lainnya yaitu pelanggaran berat, pelanggaran ringan, makan atau minum di kelas, mengganggu di kelas, keterlambatan dan ketidakhadiran serta tidak berpartisipasi di dalam kelas juga dengan nilai $p < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan antara siswa laki-laki dan perempuan.

Todras (2007) menegaskan bahwa perbedaan jenis kelamin secara konsisten akan muncul ketika mengidentifikasi perilaku mengganggu siswa. Hal ini dikuatkan dengan

Baillargeon dkk., (2012) menemukan bahwa perilaku mengganggu ternyata sudah muncul mulai usia 29 bulan dan lebih banyak muncul pada anak laki-laki. Hal tersebut menunjukkan bahwa jenis kelamin laki-laki konsisten menunjukkan permasalahan tersebut sejak masa kanak-kanak awal.

Hasil penelitian Wicaksono (2013) menunjukkan bahwa perilaku mengganggu pada siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan. Laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya perbedaan terhadap sikap di sekolah. Laki-laki merasa berani dibandingkan perempuan sehingga jika ada kesempatan untuk berperilaku melanggar aturan. Laki-laki cenderung untuk mengambil kesempatan tersebut. Sedangkan pada perempuan, mereka cenderung menggunakan

perasaan sehingga memungkinkan mereka untuk tidak berani melakukannya (Gunarsa, 1991). Dikuatkan pula oleh Mahasneh dkk., (2011) bahwa siswa laki-laki cenderung tidak terikat oleh aturan dan memiliki keinginan untuk bebas. Padahal, ketika siswa mempersepsi pihak sekolah sebagai figur otoritas dan memandang hubungan siswa dan guru sebagai hal positif, maka perilaku mengganggu mereka cenderung rendah (Way, 2016). Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2015) juga menyatakan bahwa siswa perempuan lebih disiplin daripada siswa laki-laki.

Berdasarkan paparan di atas, maka ada hasil temuan yang konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Siswa laki-laki cenderung mempersepsi perilaku mengganggu sebagai hal yang umum atau biasa dilakukan. Hal ini dipengaruhi oleh banyak hal. Sementara, siswa perempuan lebih cenderung melihatnya sebagai hal yang negatif. Terlebih lagi, hasil riset dari Blank dan Shavit (2016) menemukan bahwa ketika teman sekelas melakukan perilaku mengganggu, ternyata memiliki korelasi negatif dengan nilai ujian. Hal ini bermakna bahwa suasana kelas yang kurang kondusif akibat gangguan dan distraksi akan menurunkan performa siswa saat mengerjakan ujian. Persepsi antar siswa ini ternyata sejalan dengan temuan berkaitan dengan persepsi guru pada perilaku mengganggu di kelas. Beaman, Wheldall, dan Kemp (2007) melakukan telaah pada sejumlah

penelitian dan menemukan bahwa siswa laki-laki secara konsisten lebih sering diidentifikasi memiliki perilaku bermasalah dibandingkan siswa perempuan. Hal ini dapat menghasilkan implikasi penelitian di masa mendatang. Sebagai contoh, upaya untuk melakukan intervensi terhadap perilaku mengganggu di sekolah tentunya perlu memperhatikan faktor gender sebagai salah satu hal yang berperan penting.

Kelemahan penelitian ini adalah belum berimbang jumlah subjek penelitian di masing-masing jenis kelamin. Oleh sebab itu, diperlukan komposisi antar kelompok yang jauh lebih proporsional. Kemudian, kelemahan lainnya adalah dalam studi komparasi ini belum memperhatikan faktor-faktor demografis lain, misalnya tingkatan kelas ataupun jurusan di sekolah.

Simpulan

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi siswa terhadap perilaku mengganggu berada pada kategori umum (*common*) yaitu sebesar 74%. Hal ini mempunyai makna bahwa sebagian besar siswa menganggap bahwa perilaku mengganggu di kelas adalah hal yang biasa terjadi. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan persepsi terhadap perilaku mengganggu siswa berdasarkan jenis kelamin yang maknanya adalah siswa perempuan mempunyai persepsi lebih negatif terhadap perilaku mengganggu dibandingkan dengan siswa laki-laki.

Daftar Pustaka

- Ali, A., & Gracey, D. (2013). Dealing with student disruptive behavior in the classroom – A case example of the coordination between faculty and assistant dean for academics. *Issues in Informing Science and Information Technology*, 10, 1 – 15.
- Annafi'u, A. N. (2018). *Pengaruh sense of school belonging terhadap student's misbehavior* (Undergraduate thesis). UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya.
- Baillargeon, R. H., Morisset, A., Keenan, K., Normand, C. L., Seguin, J. R., Japel, C., & Cao, G. (2012). Development of disruptive behaviors in young children: A prospective population-based cohort study. *Infant Mental Health Journal*, 33(6), 633-650. DOI: [10.1002/imhj.21353](https://doi.org/10.1002/imhj.21353).
- Beaman, R., Wheldall, K., & Kemp, C. R. (2007). Recent research on troublesome classroom behaviour: A review. *Australasian Journal of Special Education*, 31(1), 45-60. DOI: [10.1080/10300110701189014](https://doi.org/10.1080/10300110701189014).
- Bidell & Deacon. 2010. School counselors connecting the dots between disruptive classroom behavior and youth self-concept. *Journal of School Counseling*, 8(9), 1 -30.
- Blank, C., & Shavit, Y. (2016). The association between student reports of classmates' disruptive behavior and student achievement. *AERA Open*, 2(3), 1-17. DOI: [10.1177/2332858416653921](https://doi.org/10.1177/2332858416653921).
- Chandler, P. (1992). *A place for me: Including children with special needs in early care and education settings*. Washington, DC: National Association for the Education of Young Children.
- Ding, Yeping, Xiaobao, & Kulm, G. (2008). Chinese teacher's perception of student's classroom misbehavior. *Journal of Experimental Educational Psychology*, 28(3), 305 – 324.
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis anak, remaja, dan keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. (2003). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Goodenow, C. (1992). Strengthening the links between educational psychology and the study of social context. *Educational Psychologist*, 27(2), 177 – 196.
- Higgins, Williams, & McLaughlin. (2001). The effects of a token economy employing instructional consequences for a third-grade student with learning disabilities: A data-based case study. *Education and Treatment of Children*, 24(1), 99-106.
- Islami, A. N. (2016, 19 – 20 Februari). *Hubungan sense of school belonging dengan misbehavior pada siswa Sekolah Menengah di pondok pesantren*. Makalah dipresentasikan pada Seminar ASEAN 2nd Psychology & Humanity, Psychology Forum Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.
- Jannah, M. (2015). Perbedaan tingkat kedisiplinan dan karakter pribadi siswa akselerasi dan non akselerasi. *Manajemen Pendidikan*, 24(5), 392 – 401.
- Kremer, K. P., Flower, A., Huang, J., & Vaughn, M. G. (2016). Behavior problems and children's academic achievement: A test of growth-curve models with gender and racial differences. *Children and Youth Services Review*, 67, 95–104. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.chilcyouth.2016.06.003>.
- Luiselli, James K, Putnam, R.F. and Sunderland, M. (2002). Longitudinal evaluation of behavior support intervention in a public middle school. *Journal of Positive Behavior Interventions*, 4(3), 184 – 190. DOI: <https://doi.org/10.1177/10983007020040030701>.
- Lynch, R. J., Kistner, J. A., & Allan, N. P. (2014). Distinguishing among disruptive behaviors to help predict high school graduation: Does gender matter? *Journal of School Psychology*, 52(4), 407 – 418. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2014.05.001>.

- Mahasneh, Ameen M. M., Nor, S. Md., Rahman, A., Abdullah, N. S. M., Abu, S. B., & Mahasneh, Ahmad M. M. (2011). Characterizing misbehavior among Jordanian high school students. *Asian Social Science*, 7, 3 – 13.
- Meyers, S. A., Bender, J., Hill, E. K., & Thomas, S. Y. (2006). How do faculty experience and respond to classroom Conflict? *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 18(3), 180 – 187.
- Mulyati. (2013). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan tipe Jigsaw terhadap prestasi belajar ilmu pengetahuan sosial ditinjau dari motivasi siswa. *Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 336 – 346.
- Nordstrom, C. R., Bartels, L. K., & Bucy, J. (2009). Predicting and curbing classroom incivility in higher education. *College Student Journal*, 43, 74-85.
- Odom, S. L., McConnell, S. R., & McEvoy, M. A. (1992). Peer-related social competence and its significance for young children with disabilities: Issues and strategies for intervention. In S. L. Odom, S. R. McConnell, & M. A. McEvoy (Eds.), *Social competence of young children with disabilities: Issues and strategies for intervention* (pp. 3-35). Baltimore, MD: Brookes.
- Osterman, K. F. (2000). Students' need for belonging in the school community. *Review of Educational Research*, 70(3), 323 – 367.
- Oswald, M. (1995). Difficult to manage students: A survey of children who fail to respond to student discipline strategies in government schools. *Educational Studies*, 21(2), 265 – 276.
- Pia Riyani, E. (2011). *Studi kasus tentang anak yang memiliki perilaku sosial negatif di sekolah pada siswa kelas VI Sekolah Dasar Negeri I Sedayu, kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2008/2009* (Skripsi). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- Romi, S. (2004). Disruptive behaviour in religious and secular high schools (Teachers' and Students' Attitudes). *Research in Education*, 71(1), 81 – 91.
- Romi, S., & Fruend, M. (1999). Teachers', students', and parents' attitudes towards disruptive behavior problems in high school: A case study. *Educational Psychology*, 19(1), 53 – 70.
- Schaeffer, C. M., Petras, H., Lalongo, N. S., Masyn, K. E., Hubbard, E. S., Poduska, J., & Kellam, S. (2006). A comparison of girls' and boys' aggressive-disruptive behavior trajectories across elementary school. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 74(3), 500 – 510.
- Seeman, H. (2009). *Preventing Disruptive Behavior in Colleges: A Campus and Classroom Management Handbook for Higher Education*. Pennsylvania State University: Rowman & Littlefield Education.
- Seidman, A. (2005). The Learning Killer: Disruptive Student Behavior in the Classroom. *Reading Improvement*, 46(1), 40 – 46.
- Todras, P. (2007). *Teachers perspective of disruptive behavior in the classroom* (Dissertation). Faculty of the Chicago School of Professional Psychology, Chicago, Illinois, United States.
- Way, S. M. (2016). School discipline and disruptive classroom behavior: The moderating effects of student perceptions. *The Sociological Quarterly*, 52(3), 346-375. DOI: [10.1111/j.1533-8525.2011.01210.x](https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2011.01210.x).
- Wicaksono, T. H. (2013). *Identifikasi perilaku mengganggu di kelas pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Magelang* (Skripsi). Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

Webster, S. (1999). *How to Promote Children's Social and Emotional Competence*. London: Sage.

Zimmerman. (1995). *The nature and consequences of the classroom disruption* (Dissertation). State University of New York, New York, United States.